

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Masa remaja itu merupakan suatu masa pembentukan sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu. Perkembangan fungsi-fungsi psikofisiknya pada masa remaja itu berlangsung amat pesat sehingga dituntut kepadanya untuk melakukan tindakan-tindakan integratif demi terciptanya harmoni diantara fungsi-fungsi tersebut di dalam dirinya. Fase remaja merupakan masa perkembangan individu yang sangat penting. (Santrock, 2013: hlm.31) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis kognitif dan sosial.

Dalam perkembangan aspek kognitif, Piaget (Dasmita, 2010: hlm.101) meyakini bahwa pemikiran individu akan terus berkembang melalui serangkaian tahapan yang akan dilalui mulai dari masa bayi hingga dewasa. Tahapan yang akan dilalui individu tersebut dibagi menjadi empat tahap yaitu: Tahap Sensorimotorik (usia 0 tahun sampai 2 tahun), Tahap Pra-Operasional (usia 2 tahun sampai 7 tahun), Tahap Konkret-Operasional (usia 7 tahun sampai 11 tahun) dan Tahap Operasional Formal (usia 11 tahun hingga dewasa). Pada masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun) umumnya anak sedang duduk dibangku sekolah menengah. Peserta didik SMP kelas VII, VIII dan IX sebagian besar adalah remaja yang memiliki karakteristik kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi, menurut Havinghurst (Hurlock, 1980, hlm.209) adalah sebagai berikut : 1) mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita; 2) mencapai peran sosial pria dan wanita; 3) menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif; 4) mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab; 5) mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya; 6) mempersiapkan karir ekonomi; 7) mempersiapkan perkawinan dan keluarga; dan 8) memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan idiologi.

Profil perilaku dan pribadi remaja awal dalam perilaku kognitif (Syamsuddin, 2005: hlm.133) bahwa remaja awal dalam pengamatan dan tanggapannya masih bersifat realisme kritis, proses berpikirnya sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) dalam *term* yang bersifat abstrak (meskipun relative terbatas). Kecakapan dasar intelektual umumnya (*general intelligence*) menjalani laju perkembangan yang terpesat (terutama yang belajar di sekolah). Kecakapan dasar khusus (bakat-bakat atau *aptitudes*) mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan secara lebih jelas.

Berdasarkan perilaku afektif konatif dan kepribadiannya pada remaja awal, (Syamsuddin, 2005: hlm.134) reaksi-reaksi dan ekspresi emosinya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira, atau kesedihannya mungkin masih dapat berubah-ubah silih berganti, dalam tempo yang cepat. Kecenderungan-kecenderungan arah sikap nilai mulai tampak (teoritis, sosial, politis, dan religius), meskipun dalam taraf eksplorasi dan mencoba-coba. Merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psiko-sosialnya, yang akan membentuk kepribadiannya.

Oleh karena garis lintasan perpindahan dari awal sampai akhir masa remaja itu tidaklah selalu berjalan secara lurus dan mulus, tetapi mungkin sebaliknya berliku-liku yang bergantung atas variasi salah satu atau beberapa faktor seperti bawaan (*heredity*), kematangan (*maturation*), dan lingkungan (*environment*). Adapun masalah-masalah yang mungkin timbul bertalian dengan perilaku kognitif, Syamsuddin (2005: hlm.136) menjelaskan intelegensi juga merupakan kapasitas dasar belajar, bagi individu yang dianugerahi intelegensi yang tinggi (*superior*) atau di bawah rata-rata (*slow learners*), kalau kurang bimbingan yang memadai akan membawa eksek psikologis (*underachiever*-prestasinya di bawah kapasitasnya; *inferiority complex* – rasa rendah diri karena tidak pernah *mastery* atau mencapai hasil yang diharapkan dalam belajarnya).

Syamsuddin, 2005: hlm.137 menjelaskan kadang terjadi ketidakselarasan, antara keinginan atau minat seseorang dengan bakat khusus (*aptittudes*)-nya, sering membawa kesulitan juga dalam memilih program/jurusan/jenis sekolah

yang akan dimasukinya. Banyak kegagalan studi mungkin bersumber pada pilihan yang kurang tepat ini.

Memperhatikan permasalahan yang mungkin timbul dalam kehidupan masa remaja, sudah jelas Conger (dalam Syamsuddin, 2005: hlm.137) pemahaman dan pemecahannya harus dilakukan secara interdisipliner dan antar lembaga. Meskipun demikian, pendekatan dan pemecahannya dari pendidikan merupakan salah satu jalan yang paling strategis, karena bagi sebagian besar remaja bersekolah dengan para pendidik, khusus gurulah, mereka itu paling banyak mempunyai kesempatan berkomunikasi dan bergaul.

Peranan sekolah jauh lebih luas karena didalamnya berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan yaitu pembentukan sikap perkembangan dan kecakapan serta belajar kerja sama dengan teman sekelompoknya. Lingkungan sekolah adalah lingkungan selanjutnya yang berperan dalam pencapaian prestasi peserta didik. Relasi dengan individu lain diluar keluarga mulai dialami oleh peserta didik dalam lingkungan ini. Remaja mengembangkan konsep diri sesuai dengan cara pandang terhadap diri dan bagaimana lingkungan memandang dan menempatkan diri. Kemampuan remaja untuk berpartisipasi dengan tuntutan lingkungan dimaknai oleh remaja sebagai upaya remaja untuk bergaul (Yustisiana, 2002: hlm.1).

Dalam proses belajar baik tingkat dasar maupun lanjutan, *self-regulation* merupakan suatu kemampuan yang mesti dimiliki oleh peserta didik. Seringkali terjadi, sekalipun kemampuan peserta didik tinggi akan tetapi peserta didik tidak dapat mencapai prestasi yang optimal, dikarenakan kurang memiliki kemampuan *self-regulation*.

Belajar merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu serta usaha dan usaha itu memerlukan waktu, cara, dan metode. Suatu proses belajar haruslah praktis dan langsung artinya yang bersangkutan sendirilah yang harus mempelajari sesuatu hal. Meskipun demikian, individu tidak pernah lepas hubungannya dengan lingkungannya, misalnya tempat belajar, teman belajar, dan suasana lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar.

Dalam memasuki proses belajar dan situasi belajar agar peserta didik dapat belajar dengan baik ada beberapa kebutuhan yang diperlukan antara lain

kebutuhan untuk memiliki jadwal belajar di rumah, yang disusun dengan baik dan teratur memiliki disiplin terhadap diri sendiri, patuh dan taat dengan rencana belajar yang telah dijadwalkan, harus bisa memusatkan perhatian dalam belajar dan berkonsentrasi dalam belajar, serta memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri dalam belajar (Ahmadi, 1991: hlm.106).

Keterkaitan *Self-Regulation* dengan prestasi belajar peserta didik yaitu berdasarkan pandangan Woolfolk (2008) menyatakan bahwa *self-regulation* merupakan satu aspek metakognisi, sementara metakognisi memiliki fungsi kontrol eksekutif (*executive controls*) dalam sistem pemrosesan informasi, yang menentukan strategi apa, kapan, bagaimana, dan mengapa strategi diterapkan, maka *self-regulation* pun dapat menentukan hal yang serupa khususnya dalam hal belajar atau dengan kata lain dengan adanya *self-regulation*, peserta didik mampu menentukan penerapan strategi yang cocok dengan situasi belajar yang sedang dihadapi dan dampak lebih lanjut yaitu prestasi belajar yang meningkat.

Weinsten dan Mayer (dalam Basuki, 2005: hlm. 88) yang menyimpulkan bahwa peserta didik yang mampu memberdayakan strategi-strategi dalam *self-regulation*, khususnya strategi metakognisi dan strategi kognisi akan menghasilkan prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang tidak mampu memberdayakannya.

Strategi *self-regulation* dalam belajar merupakan sebuah strategi pendekatan belajar secara kognitif (Graham & Harris 1993). Terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara prestasi belajar dengan penggunaan strategi *self-regulation* dalam belajar (Zimmerman 1986; 1990; Camahalan & Faye, 2002). Fakta empiris menunjukkan bahwa sekalipun kemampuan peserta didik tinggi tapi ia tidak dapat mencapai prestasi belajar yang optimal, karena kegagalannya dalam meregulasi diri dalam belajar (Sunawan 2002; Alsa, 2005). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-regulation* dalam belajar telah digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar (Howse, Lange, Ffran, & Boyle 2003).

Pada proses meregulasi diri dapat menimbulkan masalah dan dilema bagi remaja. Bandura (Rahmah, 2011) mengemukakan bahwa meregulasi diri merupakan suatu kemampuan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki manusia berupa kemampuan berfikir, dan dengan kemampuan berpikir manusia

memanipulasi lingkungan, sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan tersebut.

Kemampuan peserta didik dalam meregulasikan diri mempunyai pengaruh yang cukup besar pada keadaan peserta didik untuk memberikan respon pada setiap keadaan yang dihadapi. Menurut Schunk (Susanto, 2006: hlm.66), *self-regulation* adalah kemampuan untuk mengontrol diri sendiri. *self-regulation* merupakan penggunaan suatu proses yang mengaktivitasi pemikiran perilaku dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses *self-regulation* memiliki relevansi yang luas dengan banyak bidang, terutama bidang pendidikan dimana pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana peserta didik melatih perilakunya sendiri akan berdampak pada peningkatan keberhasilan peserta didik dalam prestasi belajar.

Menurut Bandura, Brown, Flavel 1986 (dalam Arjungsi, 2013: hlm. 56) bahwa perkembangan subfungsi kemampuan *self-regulation* merupakan kemampuan untuk mengembangkan keterampilan dalam memantau perkembangan perilaku peserta didik remaja melalui pengalaman. Seseorang belajar dari pengaruh sosial dan pengaruh kegiatan mereka tidak hanya bagaimana dan apa yang dilihat, namun juga pengetahuan yang dicapai tentang mereka sendiri dan tugas yang diminta.

Pada dasarnya konsep *self-regulation* menurut Bandura merupakan penempatan manusia sebagai pengatur pribadi diri sendiri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri. Kemampuan kecerdasan untuk berpikir simbolik menjadi sarana yang kuat untuk menangani lingkungan dengan menyimpang pengalaman dalam ingatan dalam wujud verbal dan gambaran imajinasi untuk kepentingan langkah laku pada masa yang akan datang. Kemampuan untuk menggambarkan secara imajinatif hasil yang diinginkan pada masa yang akan datang akan mengembangkan strategi tingkah laku yang membimbing kearah tujuan jangka panjang.

*Self-regulation* merupakan faktor penting dalam belajar karena ikut menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasinya, namun dalam kenyataannya, tidak semua peserta didik menyadari bahwa diperlukan langkah-

langkah sistematis agar proses belajar berjalan efisien dan dapat mencapai sasaran yang diinginkan, yaitu penguasaan pelajaran serta mencapai prestasi tinggi. Sebagai contoh, banyak peserta didik yang hanya belajar ketika akan melaksanakan ujian, itupun dengan cara ‘sks’ (system kebut semalam) bahkan tak jarang dari mereka belajar hingga larut malam karena banyaknya materi yang harus dipelajari. Mungkin bagi beberapa peserta didik hal ini tidak menjadi masalah, karena mungkin mereka tetap mendapat nilai yang cukup bagus, namun peserta didik yang melakukan hal seperti itu kurang kemampuannya secara optimal.

*Self-regulation* didefinisikan sebagai proses menghasilkan pikiran, perasaan dan tindakan, merencanakan dan mengadaptasikannya secara terus-menerus untuk mencapai tujuan-tujuan (Zimmerman, 2000: hlm.14). *Self-regulation* ini mengacu pada keterlibatan aktif seseorang dalam membuat tujuan, memantau dan mengevaluasi kemajuan dan, jika dibutuhkan, menyesuaikan strategi untuk mencapai tujuan (Senko & Harackiewicz, 2005).

Pendidikan pada hakikatnya adalah mengembangkan potensi secara menyeluruh yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara mengajarkan berbagai kecakapan yang dibutuhkan oleh individu itu sendiri. Hasil penilaian belajar tersebut disebut juga dengan prestasi belajar (Chaplin, 2011: hlm.5).

Gagne & Barliner (Suryabrata, 2004: hlm. 20) menyatakan bahwa *‘achievement is something acquired and result from a active learning process helped along by instructional activity’*, artinya prestasi ialah sesuatu yang dicapai atau dipelajari dan hasil dari proses belajar yang aktif dibantu oleh kegiatan pengajaran dan pendidikan. Masa remaja merupakan suatu titik kritis dalam hal prestasi. Tekanan sosial dan akademis memaksa remaja untuk memegang berbagai peran, peran yang seering kali melibatkan tanggung jawab yang lebih besar. Dimasa remaja, prestasi menjadi persoalan yang lebih serius dan remaja mulai merasakan bahwa hidup sekarang bukan untuk bermain-main lagi. Mereka (peserta didik dan orang tua) bahkan mulai memandang keberhasilan dan kegagalan saat ini sebagai prediktor bagi keberhasilan dan kegagalan di masa depan ketika dewasa nanti.

Pada dasarnya orang tua berharap prestasi akademik anaknya adalah baik setiap peserta didik diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan namun pada kenyataannya tidak semua peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (Syah, 2008: hlm.132). banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik antara lain adalah faktor *self-regulation*.

Zimmerman (1989) mengatakan bahwa peserta didik yang memiliki *self-regulation* dalam belajar merupakan peserta didik yang aktif secara metakognitif, motivasi dan perilakunya dalam proses belajar. *Self-regulation* dalam belajar juga merupakan kemampuan individu yang aktif secara metakognitif yang mempunyai dorongan untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Zimmerman (Woolfolk, 2010) menjelaskan bahwa *self-regulation* dalam belajar merupakan usaha yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan belajar dengan mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perilaku dan emosi.

Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian karena peneliti melihat fenomena yang terjadi di sekolah dan berdasarkan wawancara yang berisikan pedoman wawancara, data yang telah terekapitulasi oleh peneliti sehingga didapat hasil wawancara dengan guru BK, wali kelas serta guru mata pelajaran yang mana peserta didik cenderung kurang memiliki kemampuan meregulasi diri dalam belajar sehingga mengalami kesulitan dalam pencapaian prestasi yang diharapkan. Hal ini tampak dari peserta didik di SMP Mutiara 1 Bandung diketahui bahwa (1) banyak peserta didik sering mendapatkan nilai ulangan yang rendah; (2) terlambat menyelesaikan tugas; (3) kurang dapat menyelesaikan masalah akademik; dan (4) peserta didik sering tidak masuk sekolah. Hal tersebut akan menjadi sebuah kesulitan bagi peserta didik dan cenderung akan menghadapi konflik masalah pribadi dan akademik sehingga peneliti ingin mengetahui gambaran kemampuan *self-regulation* dengan prestasi belajar peserta didik di SMP Mutiara 1 Bandung.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka timbul pertanyaan apakah ada hubungan antara kemampuan *self-regulation* dengan prestasi belajar peserta didik? Mengacu pertanyaan tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Hubungan antara Kemampuan *Self-Regulation* dengan

Prestasi Belajar Peserta didik (Studi Kolerasi terhadap Peserta Didik kelas VII, VII dan IX SMP Mutiara 1 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016)”.  
VII dan IX SMP Mutiara 1 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016)”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan tugas perkembangan yang harus dicapai peserta didik pada usia SMP termasuk pada tingkatan kategori remaja, lebih tepatnya remaja awal. Dalam hal ini peserta dituntut agar dapat mencapai tugas perkembangannya pada aspek belajar. Peserta didik yang belajar dengan *self-regulation* yang tinggi bukan hanya tahu tentang apa yang dibutuhkan oleh setiap tugas tetapi mereka juga dapat menerapkan strategi belajar yang sesuai. Peserta didik juga dapat memahami secara sekilas ataupun secara seksama. Peserta didik dapat menggunakan berbagai strategi ingatan atau mengorganisasikan materinya, sehingga peserta didik memiliki strategi dan taktik belajar yang besar dan fleksibel (Woolfolk, 2008).

Kemampuan *self-regulation* merupakan hasil dari adanya *sence of personal agency*, yaitu rasa dimana seseorang menganggap dirinya bertanggung jawab atas usaha pencapaian hasil, maka dari itu ia membuat pilihan, membuat rencana atau tindakan memotivasi dan mengatur jalannya rencana dan tindakan (Woolfolk, 2010). Diketahui bahwa peserta didik yang berprestasi tinggi melakukan *self-regulation* dalam aktivitas belajarnya (*self-regulated learning*).

*Self-regulation* mempengaruhi cara peserta didik menyelesaikan tugas akademiknya. Dalam belajar tujuan mereka tidak sekedar mendapatkan nilai yang bagus (*performance goal*) tetapi juga mencapai penguasaan dan pemahaman materi (*mastery goal*) (Senko & Harackiewicz, 2005).

*Self-regulation* adalah konstruk psikologis penting yang baru muncul dalam literatur psikologi di Indonesia. Jika di Barat perkembangan *self-regulation* telah dimulai sejak sekitar 30 tahun yang lalu tidak demikian halnya dengan yang terjadi di Indonesia.

Penelitian pertama yang peneliti temukan bersangkutan dengan *self-regulation* adalah Markum (1998) disertasi, yang menunjukkan bahwa individu yang berprestasi tinggi memiliki karakteristik pekerja keras, disiplin, prestatif, berkomitmen, mandiri, dan realistis. Sekalipun secara tidak langsung berbicara

tentang *self-regulation*. Penemuan tersebut mengindikasikan adanya peran *self-regulatory ability* bagi keberhasilan seseorang.

Masalah penelitian ini adalah bagaimana kemampuan *self-regulation* dengan prestasi belajar peserta didik di kelas VII, VIII, IX SMP Mutiara 1 Bandung. Masalah tersebut dioperasionalisasikan ke dalam tiga pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana gambaran kemampuan *self-regulation* pada peserta didik di SMP Mutiara 1 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana gambaran prestasi belajar peserta didik di SMP Mutiara 1 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan *self-regulation* dengan prestasi belajar pada peserta didik di SMP Mutiara 1 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dilaksanakannya penelitian ini adalah menguji hubungan kemampuan *self-regulation* dengan prestasi belajar pada peserta didik di SMP Mutiara 1 Bandung. Tujuan khusus dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh:

1. Gambaran mengenai kemampuan *self-regulation* pada peserta didik di SMP Mutiara 1 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Gambaran mengenai prestasi belajar pada peserta didik di SMP Mutiara 1 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.
3. Seberapa besar korelasi yang terdapat pada hubungan antara kemampuan *self-regulation* dengan prestasi belajar pada peserta didik di SMP Mutiara 1 Bandung Tahun Ajaran 2015/2016.

### 1.4 Manfaat/ Signifikansi Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai hubungan kemampuan *self-regulation* dengan prestasi belajar. Selain itu, hasil

yang diperoleh dari penelitian ini dapat memperkaya khasanah tentang hubungan antara *self-regulation* dan prestasi belajar. Bagi penelitian selanjutnya penelitian ini dapat menjadi referensi.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1.4.2.1 Bagi Mahasiswa Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Manfaat penelitian ini bagi peserta didik yaitu dapat membantu untuk mengevaluasi hubungan antara kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) dengan prestasi belajar.

##### 1.4.2.2 Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Menjadi informasi yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam upaya memberikan bantuan dalam meningkatkan *self-regulation* dan prestasi peserta didik.

### 1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi disusun menjadi lima bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/ signifikansi penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka meliputi konsep kemampuan *self-regulation*, konsep prestasi belajar peserta didik, penelitian terdahulu yang relevan, asumsi penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian meliputi lokasi dan subjek populasi atau sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional instrument penelitian, proses pengembangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi pengolahan atau analisis data berdasarkan hasil temuan dan pembahasan atau analisis temuan.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.